

DISTRIBUSI FRASA DALAM FABEL TRADISIONAL BERJUDUL “SABUK NABI SULAIMAN”

Gloria Hanania Kinanthi Christ Hua¹, Suhartono²
Universitas Negeri Surabaya
email: gloria.23140@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis distribusi frasa dalam fabel tradisional berjudul *Sabuk Nabi Sulaiman* sebagai bagian dari kajian sintaksis dalam teks sastra anak. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pola distribusi frasa, khususnya frasa nomina, verba, dan preposisional, memberikan kontribusi terhadap kekuatan naratif dan penyampaian pesan moral dalam cerita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis frasa yang muncul dalam fabel tersebut serta menganalisis peran dan fungsinya dalam struktur kalimat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Data berupa kalimat-kalimat dalam teks fabel dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan jenis serta fungsinya dalam kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 63 frasa yang teridentifikasi, frasa nomina dan verba merupakan yang paling dominan, masing-masing muncul sebanyak 24 kali, diikuti oleh frasa adjektiva, adverbial, preposisional, dan numeralia. Frasa nomina umumnya berfungsi sebagai subjek dan objek, sementara frasa verba mendukung penggambaran aksi tokoh. Di sisi lain, frasa preposisional, adjektiva, adverbial, dan numeralia berfungsi sebagai pelengkap untuk memberikan keterangan tambahan yang memperkaya konteks cerita. Distribusi frasa tersebut berperan penting dalam mendukung alur cerita dan memperkuat penyampaian nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Temuan ini menunjukkan bahwa kajian linguistik terhadap teks fabel tradisional tidak hanya memperkaya studi sintaksis, tetapi juga membantu mengungkap nilai-nilai budaya lokal dalam karya sastra anak.

Kata Kunci: distribusi frasa, fabel tradisional, analisis frasa.

ABSTRACT

This study aims to analyze the distribution of phrases in the traditional fable Sabuk Nabi Sulaiman as part of a syntactic analysis within children's literature. The primary research question addresses how the distribution patterns of nominal, verbal, and prepositional phrases contribute to the narrative strength and conveyance of moral messages in the story. The aim of this study is to describe the types of phrases in the fable and analyze their roles and functions within sentence structures. A qualitative descriptive approach using content analysis was employed, with data collected from sentences in the fable through listening and note-taking techniques. The identified phrases were classified and analyzed based on type and function. The findings reveal that of the 63 identified phrases, nominal and verbal phrases are the most dominant, each appearing 24 times, followed by adjectival, adverbial, prepositional, and numeral phrases. Nominal phrases typically function as subjects and objects, while verbal phrases depict character actions. Meanwhile, prepositional, adjectival, adverbial, and numeral phrases serve as complements, providing additional information that enriches the narrative context. This distribution of phrases plays a crucial role in supporting the storyline and reinforcing moral values such as honesty,

responsibility, and justice. The study contributes to the field of linguistics by demonstrating how linguistic analysis of traditional fables not only enriches syntactic studies but also uncovers local cultural values in children's literature.

Keywords: *phrase distribution, traditional fable, phrase analysis.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang muncul dari buah pikir individu dengan mengandung nilai estetika dan tertuang dalam bentuk lisan maupun tulis. Menurut Nurgiyantoro (2013:2) karya sastra berisi tentang kehidupan manusia dengan berbagai fenomena serta permasalahannya, yang diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas.

Berdasarkan pendapat tersebut karya sastra dapat didefinisikan sebagai ciptaan manusia baik berupa tulis maupun lisan yang memuat pandangan serta pengalaman hidup penulis atau kehidupan lingkungan disekitarnya, lalu disusun dengan menggabungkan unsur imajinatif dan pemilihan bahasa yang indah, sehingga umumnya terdapat banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dari sebuah karya sastra.

Karya sastra dapat dibagi menjadi sastra fiksi dan nonfiksi, sementara menurut fungsinya dapat dikategorikan menjadi fungsi estetis, etis, didaktis, reflektif dan rekreatif. Berdasarkan fungsinya, karya sastra tidak hanya bertujuan untuk menghibur, namun juga bertujuan sebagai sarana pendidik dengan menyampaikan nilai-nilai kehidupan atau moral. Salah satu karya sastra yang mengandung nilai moral adalah fabel. Fabel merupakan salah satu karya sastra yang kaya akan nilai moral, sosial, dan budaya, sekaligus berfungsi sebagai media edukasi yang populer. Karya sastra jenis ini menggunakan tokoh binatang yang memiliki perilaku seperti manusia. Terdapat beberapa jenis fabel yang dapat diklasifikasikan berdasarkan asal-usul, tradisi, tujuan cerita serta gaya penyajiannya.

Karya tulis ini berfokus pada fabel berdasarkan asal-usulnya, terutama fabel tradisional atau disebut juga fabel lokal.

Fabel lokal merupakan jenis fabel yang berasal dari suatu daerah tertentu dan dikembangkan berdasarkan budaya yang diwariskan secara turun-menurun baik secara lisan maupun tulisan, di mana tokoh hewan dapat berperilaku seperti manusia sehingga di dalamnya mengandung nilai moral yang dapat disampaikan. Salah satu fabel lokal adalah “Sabuk Nabi Sulaiman” yang berasal dari Aceh dengan mengusung tema serta alur cerita yang khas. Dalam konteks fabel lokal, terdapat peluang untuk menganalisis distribusi frasa yang berperan penting dalam penyampaian pesan cerita.

Distribusi frasa dalam sebuah teks memegang peranan penting dalam membangun makna yang kohesif dan koheren. Frasa, sebagaimana dijelaskan oleh Alwi et al. (2014) dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang menduduki satu fungsi dalam kalimat. Frasa dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan, tergantung pada posisinya dalam struktur kalimat. Dalam teks naratif seperti fabel, distribusi frasa tidak hanya memengaruhi kelancaran cerita, tetapi juga mendukung penyampaian pesan moral kepada pembaca. Kajian tentang distribusi frasa telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hidayat (2019) menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat Jawa Tengah, frasa nominal dan preposisional sering digunakan untuk menggambarkan latar secara detail, sedangkan frasa verba dominan dalam menggambarkan aksi atau peristiwa penting. Penelitian ini menegaskan bahwa distribusi frasa erat kaitannya dengan fungsi naratif sebuah cerita. Dalam perspektif pragmatik, Chaer (2009) menyatakan bahwa distribusi frasa tidak hanya mencerminkan aspek gramatikal, tetapi juga menggambarkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi teks tersebut.

Fabel Sabuk Nabi Sulaiman merupakan salah satu karya sastra jenis tradisional yang menarik untuk dikaji, karena menggabungkan elemen legenda dan fantasi dengan pesan moral yang kuat. Diantaranya adalah kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Selanjutnya, struktur bahasa dalam cerita ini menjadi media utama untuk menggambarkan suasana, tokoh, dan nilai moral. Misalnya, frasa nominal digunakan untuk memperkenalkan benda simbolis seperti "sabuk Nabi Sulaiman"

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis distribusi frasa dalam fabel tradisional berjudul sabuk nabi sulaiman. Khususnya pada frasa nominal, verba, dan preposisional, serta bagaimana berbagai frasa tersebut mendukung struktur cerita dalam penyampaian moral. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode analisis isi, yang akan mendeskripsikan pola distribusi frasa dalam teks dan menghubungkannya dengan fungsi naratif cerita. Di sisi lain, penelitian ini relevan dengan studi sebelumnya, seperti Sari dan Rahmawati (2021) yang menemukan bahwa frasa verba dominan dalam menggambarkan aksi tokoh utama, sementara frasa nominal digunakan untuk memperkenalkan tokoh dan benda penting dalam cerita rakyat Sumatera Barat. Temuan tersebut menjadi landasan untuk mengkaji pola serupa dalam Sabuk Nabi Sulaiman, khususnya dalam memahami peran distribusi frasa terhadap alur cerita dan penyampaian moralitas.

Melalui penelitian ini, diharapkan terungkap pola distribusi frasa dalam fabel Sabuk Nabi Sulaiman serta kontribusinya terhadap kekuatan naratif dan pesan moral. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada kajian sintaksis, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang nilai budaya dan moral dalam sastra tradisional Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis

distribusi frasa dalam fabel tradisional Sabuk Nabi Sulaiman. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan data secara mendalam tanpa menggunakan angka. Menurut Moleong (2017), metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara alami dalam konteks tertentu.

Sumber data penelitian ini berupa fabel berjudul Sabuk Nabi Sulaiman karya Atisah, dkk. Adapun objek dalam penelitian ini, yaitu berbagai frasa dalam kalimat yang terdapat pada teks fabel tersebut. Data dikumpulkan menggunakan teknik simak-catat, yakni membaca teks secara cermat, melakukan pencatatan terhadap kalimat yang mengandung frasa, kemudian mengidentifikasi jenis frasanya. Teknik tersebut sesuai dengan Sudaryanto (2015), yang mengatakan bahwa metode ini efektif untuk mencatat fenomena bahasa secara langsung dari sumber data.

Data yang terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) setiap frasa dalam kalimat diidentifikasi berdasarkan jenisnya (2) data dikelompokkan sesuai jenis frasa untuk mengetahui distribusinya (3) posisi dan fungsi frasa dalam struktur kalimat dianalisis, seperti apakah frasa tersebut berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, atau keterangan, pola distribusi frasa dirangkum dalam kesimpulan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Biklen (1998) bahwa metode kualitatif memungkinkan analisis mendalam terhadap struktur dan fungsi bahasa dalam konteks tertentu. Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran lengkap tentang distribusi berbagai jenis frasa dalam fabel Sabuk Nabi Sulaiman serta fungsinya dalam kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada karya sastra jenis fabel berjudul “Sabuk Nabi Sulaiman” dengan menggunakan teknik baca dan simak-catat,

penulis menemukan beberapa data berupa penggunaan jenis frasa dengan total 63 data yang meliputi 24 frasa nomina, 24 frasa verba, 4 frasa preporsional, 8 frasa adjektiva, 2 frasa adverbial dan 1 frasa numeralia. Berikut pembahasan jenis frasa yang terdapat dalam fabel tersebut:

1.1 Bentuk Frasa Nomina

Frasa nomina merupakan jenis frasa yang memiliki inti berupa kata benda. Menurut (Ifanitas Meisawitri dan Isani Kulup, 2021) frasa nomina juga dapat merepresentasikan fungsi subjek atau objek dalam sebuah kalimat, di sisi lain (Ismail, 2016) berpendapat bahwa frasa nomina dapat merepresentasikan subjek, objek, pelengkap, dan keterangan dari sebuah kalimat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mendapatkan 24 pola kalimat yang memuat frasa nomina, diantaranya adalah sebagai berikut:

Data [1] Di **siang hari** terik matahari terasa panas

Pada kalimat tersebut “siang hari” dapat dikategorikan menjadi kata yang menunjukkan sebuah keterangan yakni waktu. Berdasarkan hal tersebut maka “siang hari” termasuk pada frasa nomina.

Data [2] terik **matahari** terasa panas

Pada kalimat tersebut “matahari” dapat dikategorikan menjadi kata benda didukung oleh kata “terik” yang menunjukkan intensitas panas dari sumber benda yaitu matahari. Berdasarkan hal tersebut maka “matahari” termasuk pada frasa nomina.

Data [3] **kancil** yang baru bangun dari tidurnya merasa lapar

Pada kalimat tersebut “kancil” dapat dikategorikan menjadi kata benda karna berfungsi sebagai subjek kalimat. Berdasarkan hal tersebut maka “kancil” termasuk pada frasa nomina.

Data [4] **ia** dihadang oleh seekor **macan**

Pada kalimat tersebut “ia dan macan” dapat dikategorikan menjadi kata benda karna berfungsi sebagai subjek dan objek dalam sebuah kalimat. Berdasarkan hal tersebut maka “ia dan macan” termasuk pada frasa nomina.

Data [5] **macan** berkata “hai **kancil**”

Pada kalimat tersebut “macan dan kancil” dapat dikategorikan menjadi kata benda karna berfungsi sebagai subjek dan objek dalam sebuah kalimat, konteksnya terlihat bahwa macan menyapa kancil dengan mengatakan “hai kancil”. Berdasarkan hal tersebut maka “ia dan macan” termasuk pada frasa nomina.

Data [6] **aku** sudah tiga hari tidak makan

Pada kalimat tersebut “aku” dapat dikategorikan menjadi kata benda karna berfungsi sebagai subjek berupa kata ganti yang ditujukan untuk macan. Berdasarkan hal tersebut maka “aku” termasuk pada frasa nomina.

Data [7] relakah **dirimu** kujadikan makan **siangku**

Pada kalimat tersebut “dirimu dan makan siangku” dapat dikategorikan menjadi kata benda karna berfungsi sebagai objek dan subjek, kata dirimu merujuk pada objek yaitu kancil sedangkan makan siang “ku” sebagai tindakan yang akan dilakukan subjek yaitu macan, konteksnya terlihat bahwa “dirimu” menjadi sasaran tindakan dari “makan siangku” yang menjadi hasil atau tujuan dari tindakan tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka “dirimu dan makan siangku” termasuk pada frasa nomina.

Data [8] **aku** punya permintaan terakhir

Pada kalimat tersebut “aku” dapat dikategorikan menjadi kata benda karna berfungsi sebagai subjek kalimat sebagai kata ganti tokoh kancil, Berdasarkan hal tersebut maka “aku” termasuk pada frasa nomina.

Data [9] baiklah **cil**

Data [10] terima kasih **can**

Data [11] sudah **cil**?

Pada data 9,10, dan 11, seluruh kata bercetak tebal tersebut merupakan nama subjek maupun objek yang merujuk pada hewan kancil dan macan. Berdasarkan hal tersebut maka ketiganya termasuk pada frasa nomina.

Data [12] **macan** pun membuka **matanya**

Pada kalimat tersebut “macan” dapat dikategorikan menjadi kata benda karna berfungsi sebagai subjek kalimat sedangkan matanya sebagai penjelas, Berdasarkan hal tersebut maka termasuk pada frasa nomina.

Data [13] **macan** mencari **kancil**

Pada kalimat tersebut “macan dan kancil” dapat dikategorikan menjadi kata benda karna berfungsi sebagai subjek dan objek kalimat. Berdasarkan hal tersebut maka termasuk pada frasa nomina.

Data [14] “jangan-jangan dia menipuku” **gerutunya** dalam hati

Pada kalimat tersebut “gerutunya” dapat dikategorikan menjadi kata benda karna merujuk pada “nya” yaitu macan yang sedang diperdaya oleh kancil. Berdasarkan hal tersebut maka “gerutunya” termasuk frasa nomina.

Data [15] **macan** mencari **kancil** ke sana kemari

Pada kalimat tersebut “macan dan kancil” dapat dikategorikan menjadi kata benda karna berfungsi sebagai subjek dan objek kalimat. Berdasarkan hal tersebut maka termasuk pada frasa nomina.

Data [16] **aku** sudah lapar **cil**

Pada kalimat tersebut “aku” dapat dikategorikan menjadi kata benda karna berfungsi sebagai subjek kalimat, sebagai kata ganti tokoh macan, Berdasarkan hal tersebut maka “aku” termasuk pada frasa nomina.

Data [17] tunggu sebentar **can**

Pada kalimat tersebut “can” dapat dikategorikan menjadi kata benda karna konteksnya kancil berbicara kepada macan, dan kata “can” merujuk pada tokoh macan. Berdasarkan hal tersebut maka termasuk pada frasa nomina.

Data [18] **aku** sedang ada tugas diperintahkan **Baginda Nabi Sulaiman**

Pada kalimat tersebut “aku dan Baginda Nabi Sulaiman” dapat dikategorikan menjadi kata benda karna berfungsi sebagai subjek dan objek kalimat. Berdasarkan hal tersebut maka termasuk pada frasa nomina.

Data [19] kata **baginda**

Pada kalimat tersebut “Baginda” dapat dikategorikan menjadi kata benda karna merujuk pada seseorang. Berdasarkan hal tersebut maka termasuk pada frasa nomina.

Data [20] **ini** kan **ular cil**?

Pada kalimat tersebut “ini ular” dapat dikategorikan menjadi kata benda karna merujuk pada ular, merepresentasikan objek yang dikatakan oleh macan. Berdasarkan hal tersebut maka termasuk pada frasa nomina.

Data [21] **ini sabuk** ajaib

Pada kalimat tersebut “sabuk” dapat dikategorikan menjadi kata benda karna sabuk merupakan benda. Berdasarkan hal tersebut maka termasuk “sabuk” pada frasa nomina.

Data [22] sang **macan** memasang **ular** yang dianggap **sabuk**

Data [23] **macan** tak mau kalah, **ia** balas dengan menggigit **perut ular**

Data [24] **kancil** tak mau tau, **ia** pergi meninggalkan **tempat itu**

Pada data 22, 23, dan 24, seluruh kata bercetak tebal tersebut merupakan nama subjek, objek maupun keterangan. Berdasarkan hal tersebut maka ketiganya termasuk pada frasa nomina.

1.2 Bentuk Frasa Verba

Frasa verba merupakan jenis frasa yang merupakan gabungan antara kata kerja dengan kata benda yang bersifat intransitif maupun sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mendapatkan 24 pola kalimat memuat frasa verba yang memiliki pola serupa, sehingga peneliti memilih beberapa Bentuk frasa verba dalam kalimat yang mewakili pola kalimatnya, berikut penjelasannya:

[1] kancil **baru bangun** dari tidurnya

[2] lalu ia pergi **mencari makanan** ke hutan

[3] di tengah perjalanan ia **dihadang** oleh seekor macan

[4] dengan sekuat tenaga kancil **berlari**

[5] ular **membelit** tubuh macan dan **menggigitnya**

Berdasarkan contoh data tersebut, terlihat jelas bahwa terdapat kata yang menunjukkan sedang melakukan sesuatu atau kegiatan, lalu pada data 2, 3 dan 5 diikuti juga dengan kata benda. Jadi dapat disimpulkan bahwa beberapa contoh diatas termasuk ke dalam frasa verba yang peneliti ambil untuk mewakili kalimat mengandung frasa verba lainnya dengan pola yang sama.

1.3 Bentuk Frasa Preposisional

Frasa preposisional merupakan kumpulan kata yang diawali dengan menggunakan kata depan atau preposisi. Frasa preposisional dapat merepresentasikan makna hubungan waktu, tempat, sebab-akibat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mendapatkan 4 pola kalimat yang memuat frasa preposisi, diantaranya adalah sebagai berikut:

[1] **Di** siang hari terik matahari terasa panas

Kalimat tersebut diawali dengan “di” yang tergolong dalam kelompok preposisi, jadi berdasarkan hal tersebut maka kalimat diatas termasuk frasa preposisi.

[2] Di tengah perjalanan, ia dihadang oleh seekor macan

Kalimat tersebut diawali dengan “di” yang tergolong dalam kelompok preposisi, jadi berdasarkan hal tersebut maka kalimat diatas termasuk frasa preposisi.

[3] Kancil menjadi kurang waspada **dengan** apa yang ada **di** depannya

Kalimat diatas tergolong dalam kelompok preposisi karena “dengan” menjelaskan penyebab yang membuat kancil menjadi tidak waspada, sementara “di depannya” menjelaskan keterangan tempat yang diawali dengan preposisi “di”. Berdasarkan hal tersebut maka kalimat diatas termasuk frasa preposisi.

[4] lalu ia pergi mencari makanan **ke** hutan

Kalimat diatas tergolong dalam kelompok preposisi karena “ke” termasuk preposisi yang mengawali keterangan tempat. Berdasarkan hal tersebut maka kalimat diatas termasuk frasa preposisi.

Distribusi frasa preposisional dalam kalimat-kalimat di atas menunjukkan berbagai fungsi sintaksis, seperti keterangan waktu, tempat, penyebab, dan arah. Posisi frasa preposisional dapat bervariasi, mulai dari awal kalimat sebagai keterangan hingga bagian akhir sebagai pelengkap. Analisis ini mencerminkan fleksibilitas frasa preposisional dalam struktur kalimat dan kontribusinya dalam memberikan informasi tambahan pada predikat utama.

1.4 Bentuk Frasa Adjektiva

Frasa adjektiva merupakan jenis frasa yang memiliki sebuah sifat atau menggambarkan sifat. Menurut Dardjowidjojo dalam santi (2016) frasa adjektiva merupakan kata yang memberikan informasi lebih lanjut mengenai suatu hal dalam kalimat yang diungkapkan oleh nomina. Di sisi lain Crystal dalam (Pakasi et al., 2019) mengungkapkan bahwa frasa adjektiva merupakan frasa dengan kata inti berupa kata sifat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mendapatkan 8 pola kalimat memuat

frasa adjektiva yang memiliki pola serupa, sehingga peneliti memilih beberapa bentuk frasa adjektiva dalam kalimat yang mewakili pola kalimatnya, berikut penjelasannya:

[1] **sayup-sayup** suara kancil menjawab

“sayup-sayup” adalah adjektiva yang menggambarkan keadaan suara kancil. Frasa adjektiva ini berfungsi sebagai keterangan yang memberikan informasi tambahan mengenai bagaimana suara tersebut terdengar, yaitu dengan nada yang pelan atau terdengar samar. “Sayup-sayup” mendeskripsikan ciri suara tersebut.

[2] di siang hari terik matahari **terasa panas**

Pada kalimat ini, frasa “terik” berfungsi sebagai adjektiva yang menggambarkan intensitas matahari, sedangkan “panas” menggambarkan keadaan matahari tersebut. “Terik” menjelaskan tingkat kepanasan matahari, sementara “panas” adalah kondisi umum yang dirasakan.

[3] macan pun **geram** dan terus mencari kancil

Pada kalimat ini, macan merasakan perasaan “geram” yang menggambarkan keadaan macan tengah marah

[4] kancil terus berlari dan mencari tempat persembunyian **yang aman**

Frasa “aman” berfungsi sebagai adjektiva yang menggambarkan sifat tempat persembunyian yang dicari oleh kancil. Frasa ini memberikan informasi bahwa tempat yang dicari adalah tempat yang memberikan rasa aman atau terlindung bagi kancil.

Seluruh kata bercetak tebal di atas mengandung unsur sifat yang berfungsi untuk menggambarkan keadaan dari objek yang ada dalam kalimat.

1.5 Bentuk Frasa Adverbia

Frasa adverbia merupakan gabungan dua kata bertujuan untuk menerangkan sesuatu, jadi frasa adjektiva bentuk katanya cenderung menempati

fungsi keterangan dalam sebuah klausa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mendapatkan 2 pola kalimat yang memuat frasa adverbia, diantaranya adalah sebagai berikut:

[1] **sudah tiga hari** aku tidak makan

Frasa adverbia “sudah 3 hari” menunjukkan durasi waktu. Dalam kalimat ini, frasa tersebut berfungsi sebagai adverbia waktu yang menjelaskan kapan suatu kejadian berlangsung. Frasa adverbia ini terletak di awal kalimat, memberikan informasi waktu sebelum klausa utama.

[2] mungkin ia **sudah jauh**

Sudah jauh” adalah frasa adverbia yang menunjukkan keadaan atau jarak yang telah tercapai. “Mungkin” ditempatkan di awal kalimat untuk memberi nuansa ketidakpastian, sementara “sudah jauh” ditempatkan setelah subjek dan predikat untuk menjelaskan keadaan subjek.

Secara keseluruhan, distribusi frasa adverbia pada kedua kalimat tersebut tergantung pada fungsi waktu dan kemungkinan.

1.6 Bentuk Frasa Numeralia

Frasa numeralia merupakan kata yang bertujuan untuk menerangkan jumlah atau dapat dimaknai juga dengan kata-kata yang memuat angka di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mendapatkan 1 kalimat yang memuat frasa numeralia, adalah sebagai berikut:

“sudah **3** hari aku tidak makan”

Adanya angka 3 pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa terkandung frasa numeralia, yaitu jumlah sebanyak “3” yang memberikan makna keterangan waktu, karena diikuti oleh “hari.” Jadi kalimat di atas tergolong ke dalam frasa numeralia.

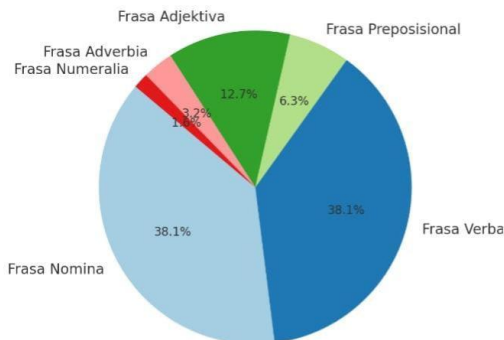
Berdasarkan hasil pembahasan yang tertera di atas, berikut tabel yang berisi jenis frasa dan jumlahnya, beserta diagram hasil

persentase dari distribusi frasa pada fabel Sabuk Nabi Sulaiman.

Tabel 2.1 Hasil Temuan Jenis Frasa

Jenis Frasa	Jumlah
Frasa Nomina	24
Frasa Verba	24
Frasa Preposisional	4
Frasa Adjektiva	8
Frasa Adverbial	2
Frasa Numeralia	1

Tabel 2.2 Diagram distribusi frasa



Secara keseluruhan frasa berjenis nomina dan verba mendominasi dalam fabel tersebut. Hal ini membuktikan bahwa narasi dalam fabel bergantung pada penyebutan objek dan aktivitasnya, sedangkan frasa preposisional, adjektiva, adverbial dan numeralia hanya sebagai pelengkap yang digunakan untuk ikut serta membangun makna dan memperkaya struktur bahasa maupun konteks cerita.

KESIMPULAN

Penelitian tentang distribusi frasa dalam fabel tradisional “Sabuk Nabi Sulaiman” memperoleh hasil berupa 63 kalimat yang mengandung berbagai jenis frasa. Frasa nomina dan frasa verba mendominasi, masing-masing sebanyak 24 data, menunjukkan bahwa narasi fabel ini banyak bergantung pada penyebutan objek dan aktivitas. Selain itu, ditemukan empat frasa preposisional sebagai pelengkap atau keterangan, delapan frasa adjektiva sebagai deskripsi, dua frasa adverbial yang memperjelas tindakan atau keadaan, serta satu frasa numeralia untuk menunjukkan

jumlah. Temuan ini menunjukkan beragam jenis frasa yang digunakan untuk membangun makna, mendukung narasi, dan memperkaya struktur bahasa.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian linguistik, khususnya analisis sintaksis dalam karya sastra tradisional, serta menjadi referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam memahami struktur frasa pada teks sastra. Harapannya, penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan objek, seperti membandingkan distribusi frasa pada teks tradisional dari berbagai daerah, atau meneliti fungsi frasa dalam menyampaikan pesan moral dan budaya. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperkaya ilmu linguistik, tetapi juga mendukung pelestarian budaya melalui bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2014). Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Edisi revisi). Jakarta: Balai Pustaka.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1998). Qualitative research for education: An introduction to theories and methods (3rd ed.). Allyn and Bacon.
- Chaer, A. (2009). Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, A. (2019). Distribusi Frasa dalam Cerita Rakyat Jawa Tengah. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 37(2), 123–140.
- Ifantias Meisawitri, G., & Isani Kulup, L. (2021). KAJIAN SINTAKSIS DALAM PENGGUNAAN FRASA DI JEJARING SOSIAL FACEBOOK. *Buana Bastra*, 5(1), 18–23.

Kridalaksana, H. (2008). Kamus linguistik (Edisi ke-4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2013). Teori Pengkajian Fiksi (Edisi Revisi). Gadjah Mada University Press.

Pakasi, J. H., Tesl, D. I. P., & Nip, M. A. (2019). Fungsi dan kategori frasa adjektival pada kalimat sederhana dalam novel sense and sensibility karya Jane Austen. Jurnal Skripsi.

Putri, F., & Pratama, R. (2021). Analisis frasa dalam teks fabel Si Kancil dan Buaya. Jurnal Linguistik dan Sastra Indonesia, 12(2), 85–95.

Sari, R., & Rahmawati, D. (2021). Analisis Distribusi Frasa dalam Cerita Rakyat Sumatera Barat. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 15(1), 45–58.

Sudaryanto. (2015). Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Verhaar, J. W. M. (2010). Asas-Asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.